



ANALISIS PENDEKATAN PSIKOLOGIS KARAKTER BINTA PADA NOVEL KATA KARYA RINTIK SEDU

Author: Fithriyah Indah Permatasari¹, Ella Nailul Fitria², Khoirul Sholehha³, Mohammad Kanzunudin⁴

Correspondence: 202334033@std.umk.ac.id / Universitas Muria Kudus

Article history:

Received

Maret 2025

Received in revised form

Maret 2025

Accepted

April 2025

Available online

April 2025

Keywords:

*Novel, Unsur Intrinsik,
Psikologis*

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

The novel Kata by Rintik Sedu is one of the modern Indonesian literary works that attracts the attention of the younger generation. This novel explores the themes of love, loss and the emotional journey of its characters from a personal perspective. This article aims to analyze the intrinsic elements that make up this novel, such as theme, characters, plot, setting, point of view, language style and message. This research also discusses the psychological approach of the novel's main character, Binta. This research uses a qualitative descriptive approach with content analysis methods. Based on the analysis, this novel succeeds in depicting human emotions in depth through a poetic language style and a story that is relevant for young readers.

Abstrak

Novel Kata karya Rintik Sedu adalah salah satu karya sastra modern Indonesia yang menarik perhatian generasi muda. Novel ini mengeksplorasi tema cinta, kehilangan, dan perjalanan emosi tokoh-tokohnya melalui sudut pandang personal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik yang membangun novel ini, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Berdasarkan analisis, novel ini berhasil menggambarkan emosi manusia dengan mendalam melalui gaya bahasa yang puitis dan cerita yang relevan bagi pembaca muda.

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan ide, gagasan, emosi, dan pengalaman manusia. Sastra mencakup karya-karya yang memiliki nilai estetika, imajinasi, dan makna yang mendalam. Menurut Abrams (1999), sastra adalah hasil ekspresi kreatif yang melibatkan penggunaan bahasa secara imajinatif, baik

dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai seni. Sastra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa genre, seperti puisi, prosa, dan drama. Fungsi utama sastra adalah untuk menghibur, memberikan wawasan, serta merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan psikologis manusia. Dalam sastra, penulis sering kali menyampaikan pesan moral, kritik



sosial, atau eksplorasi emosional melalui cerita dan karakter yang diciptakan.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang dan berisi cerita fiksi yang kompleks. Novel biasanya menghadirkan tokoh-tokoh, alur, latar, dan konflik yang dikembangkan secara rinci untuk menciptakan cerita yang menarik dan bermakna. Menurut M.H. Abrams, novel adalah karya prosa naratif yang panjang dan cenderung realistis dalam menggambarkan kehidupan manusia serta konflik-konflik yang dialaminya.

Novel berbeda dari bentuk prosa lainnya, seperti cerpen, karena memiliki struktur cerita yang lebih panjang dan mendalam. Novel sering kali mengeksplorasi berbagai tema, seperti cinta, kehidupan, perjuangan, atau pencarian makna hidup, yang disampaikan melalui sudut pandang tertentu. Selain itu, novel juga dapat mencerminkan realitas sosial, psikologis, atau budaya, sehingga dapat memberikan wawasan baru kepada pembaca. Dalam perkembangan sastra modern, novel menjadi salah satu bentuk sastra yang paling populer, karena mampu menjangkau berbagai kalangan pembaca dengan cerita yang relevan dan menyentuh emosi.

Sastra memiliki kekuatan untuk merefleksikan emosi, pikiran, dan pengalaman manusia yang kompleks. Dalam

novel, karakter menjadi medium utama untuk menyampaikan konflik dan perjalanan batin yang dapat beresonansi dengan pembaca. Novel *Kata* karya Rintik Sedu adalah salah satu karya kontemporer Indonesia yang menarik perhatian dengan menghadirkan tokoh Binta sebagai pusat cerita. Sebagai karakter utama, Binta tidak hanya merepresentasikan pergulatan emosi akibat cinta dan kehilangan, tetapi juga menjadi cerminan dari perjalanan penyembuhan luka batin yang mendalam.

Binta adalah sosok yang kompleks. Ia digambarkan sebagai perempuan pendiam yang menyimpan trauma masa lalu akibat hubungan tak terselesaikan dengan Biru, cinta pertamanya. Kehadiran Nugraha, pria yang mencintainya dengan tulus, semakin memperumit dinamika emosionalnya. Binta harus menghadapi konflik internal yang melibatkan rasa rindu, kehilangan, dan harapan, yang semuanya membentuk inti dari perjalanan emosionalnya. Melalui karakter ini, Rintik Sedu menggambarkan bagaimana seseorang berjuang untuk melepaskan masa lalu sekaligus membuka diri untuk masa depan.

Teori Psikoanalisis Freudian menawarkan pandangan tentang bagaimana struktur kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi antara tiga elemen dasar, yaitu *id, **ego, dan superego, serta



pengaruh mendalam dari pengalaman masa kecil dan trauma yang dialami. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan psikologi Freudian untuk menganalisis karakter Binta dalam novel *Kata*. Dengan memfokuskan pada aspek-aspek psikologis seperti dorongan dasar (id), kontrol diri (ego), dan nilai-nilai moral (superego), serta pengaruh dari masa lalu atau trauma psikologis, penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi, konflik internal, dan perkembangan psikologis Binta yang membentuk perilakunya.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konflik-konflik batin Binta terkait dengan identitas, perasaan tidak aman, atau pengalaman traumatis yang membentuk cara dia berhubungan dengan orang lain dan dengan dunia sekitarnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teori Freudian, yang berfokus pada alam bawah sadar dan perkembangan psikoseksual, dapat memberikan wawasan yang kaya dalam memahami karakter dalam karya sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali karakter Binta secara psikologis, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman tentang penerapan

teori psikoanalisis Freudian dalam kajian sastra, terutama dalam mengungkap kompleksitas batin seorang tokoh dalam karya sastra modern.

II. METODE

Metode analisis deskriptif dalam penelitian terhadap novel *Kata* karya Rintik Sedu berfokus pada penggambaran dan interpretasi unsur-unsur intrinsik yang membentuk cerita, khususnya karakter Binta sebagai tokoh utama. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data berdasarkan isi teks secara sistematis dan objektif, tanpa melibatkan manipulasi atau pengujian hubungan kausal antar variabel. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi fokus utama, yaitu eksplorasi karakter Binta yang kompleks. Binta digambarkan sebagai individu yang mengalami konflik batin mendalam akibat cinta pertama dan trauma masa lalu dengan Biru, serta perjuangannya untuk menerima cinta baru dari Nugraha. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi, dialog, dan penggambaran latar yang relevan dengan perkembangan karakter Binta.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan membaca teks secara mendalam dan menggambarkan bagaimana elemen-elemen seperti tema, tokoh, alur, dan gaya bahasa mendukung perjalanan



psikologis Binta. Tema cinta, kehilangan, dan pencarian kebahagiaan dianalisis sebagai inti dari konflik yang dialami tokoh. Alur campuran maju-mundur dalam novel juga diperhatikan untuk memahami bagaimana masa lalu Binta memengaruhi tindakannya di masa kini. Gaya bahasa yang puitis digunakan sebagai sarana untuk merefleksikan emosi Binta secara mendalam. Hasil dari analisis ini diinterpretasikan untuk menunjukkan bahwa perjalanan emosional dan psikologis Binta adalah inti dari cerita yang menghubungkan elemen intrinsik lainnya. Metode ini bertujuan memberikan pemahaman tentang bagaimana karakter Binta berkembang, baik dari segi konflik internal maupun proses penyembuhannya. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana Rintik Sedu menggunakan elemen-elemen sastra untuk menciptakan tokoh yang emosional, kompleks, dan relevan dengan pembaca.

Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggambarkan secara mendalam peran Binta sebagai representasi konflik psikologis dan emosional dalam novel,

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. UNSUR INTRINSIK

Unsur intrinsik adalah salah satu komponen utama yang membentuk sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm.

23), unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang membangun karya sastra dari dalam. Elemen-elemen ini membuat sebuah karya dapat diidentifikasi sebagai karya sastra, dan keberadaannya dapat ditemukan secara langsung ketika seseorang membaca karya tersebut. Dengan kata lain, unsur intrinsik memiliki pengaruh langsung terhadap proses penciptaan karya sastra. Menurut Nurrachman et al. (2020), analisis terhadap unsur intrinsik diperlukan sebagai bagian dari kajian teoretis yang memiliki manfaat praktis, salah satunya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Sementara itu, Pradopo (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa unsur intrinsik meliputi karakteristik seperti jenis sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, serta struktur cerita, termasuk alur, penokohan, dan latar. Selain itu, unsur intrinsik juga mencakup elemen tambahan seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan, suspense, dan lain-lain.

Dengan demikian, unsur intrinsik adalah elemen pembangun karya sastra yang memiliki pengaruh langsung terhadap bentuk dan isi karya tersebut. Sebagai contoh, dalam

novel *Kata* karya Rintik Sedu, unsur intrinsik mencakup berbagai aspek yang menyusun keseluruhan cerita. Berikut adalah aspek-aspek yang terdapat dalam unsur intrinsik.

A. Tema

Menurut (Nugraha et al., 2019) Tema adalah hasil pemikiran yang menjalin struktur dari isi cerita sedangkan menurut Darmawati (2018, hlm. 12) menyatakan bahwa “tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra”. Artinya tema ini merupakan sebuah hasil pemikiran penulis terkait apa yang akan dibuat.

Tema utama dalam novel "Kata" adalah tentang kehidupan, dan perasaan yang diungkapkan melalui kata-kata yang terurai dalam tiga bagian yakni cinta dan perasaan, upaya penyembuhan diri, serta hubungan antar manusia.

1. Cinta dan Perasaan

Novel ini menggali bagaimana kata-kata bisa menjadi media untuk mengekspresikan cinta, baik itu cinta yang penuh kebahagiaan maupun yang penuh luka. Banyak dialog dan ekspresi perasaan yang disampaikan melalui kata-kata yang menyentuh hati.

"Tapi kamu bisa menyayangi perempuan lain yang lebih layak untuk kamu sayangi, Nug."

"Aku tahu, Ta, aku juga maunya begitu, tapi hatiku sudah menetap-kan cintanya kepadamu."

Gantian Binta yang tersenyum, ia tak mampu menyembunyi-kan keteduhan hatinya. (Kata 2018)

2. Perjalanan Diri dan Penyembuhan

Tema lain yang berkembang dalam novel ini adalah perjalanan tokoh dalam menemukan kembali dirinya, belajar memaafkan, dan menyembuhkan luka emosional. Melalui kata-kata yang diucapkan dan dipahami, tokoh-tokoh dalam cerita ini berusaha menyembuhkan diri mereka dari trauma dan kesedihan.

Sepuluh tahun setelah kejadian itu, mereka hidup sebagai keluarga kecil yang penuh kasih. Beberapa tahun sebelumnya, Nugraha berhasil mempertemukan Binta dengan ayahnya, meskipun pria itu pernah melukai hati Binta dengan begitu mendalam. Tujuan Nugraha bukan hanya untuk mendapatkan restu menikahi Binta, tetapi juga membantu Binta berdamai dengan dirinya sendiri. Usahnya pun membuahkan hasil. Meskipun ayah Binta telah memiliki keluarga baru, Binta mampu mengesampingkan rasa kecewanya. Kini, ibunya selalu ditemani oleh Bunda Nug, yang kehadirannya membawa pengaruh positif dan membuat kondisi ibunya

semakin membaik setiap harinya. (Kata, 2018).

3. Hubungan Antar Manusia

Novel ini juga mengangkat tema tentang bagaimana kata-kata dapat mempengaruhi hubungan antar manusia, baik dalam konteks hubungan percintaan, keluarga, maupun pertemanan. Ada saat ketika kata-kata dapat menyatukan, dan ada juga saatnya ketika kata-kata dapat merusak.

*"Biru sedang apa ya, Nug?"
Aku menerima hatinya yang
mencintai laki-laki lain, tapi tetap
menyakitkan tiap kali ia sebut
nama itu.*

*"Nggak tau, Ta. Aku nggak kenal
dia," jawab Nug lembut,
berusaha menjaga perasaannya.*

*"Kalau kamu jadi Biru, kamu
sedang apa sekarang?"*

*"Melihat ke langit, menduga-
duga apa yang sedang kamu
lakukan."*

*"Kalau kamu jadi Biru, kamu
bakalan pergi ninggalin aku
sendirian, nggak?"*

*"Tentu tidak, Binta, kalau iya,
sekarang aku sedang tidak di bus
sama kamu." (Kata 2018)*

B. Alur

Alur merupakan jalan cerita. Alur merupakan bentuk peristiwa runtut dan saling berkaitan perbagian-bagiannya yang mengungkap pernyataan sebab akibat dari sebuah kejadian yang diceritakan. Menurut Darmawati (2018, hlm. 13)

menyatakan bahwa "plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita". Sedangkan menurut Kosasih (2008, hlm. 58) menyatakan bahwa "alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat". Dapat diartikan bahwa merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita dan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya saling berkaitan.

Alur dalam novel "Kata" karya Rintik Sedu menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan mundur. Cerita ini bergerak maju mengikuti perjalanan hidup tokoh utama yang berfokus pada pemahaman diri dan perasaan melalui kata-kata. Terkadang, alur mundur digunakan untuk mengungkapkan masa lalu tokoh-tokoh yang berhubungan dengan konflik batin mereka, terutama mengenai hubungan yang rumit dengan orang-orang di sekitar mereka. Dalam perjalanan cerita, pembaca diajak untuk merasakan emosi, pencarian jati diri, dan dinamika hubungan antar tokoh, sementara kata-kata menjadi alat

utama untuk mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan konflik dalam hidup mereka.

C. Tokoh dan Penokohan

Unsur penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang berfungsi untuk menggambarkan watak dan karakter para tokoh. Menurut Kosasih (2008, hlm. 61), "penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita." Artinya, penokohan digunakan oleh penulis, khususnya dalam karya sastra berbentuk prosa, untuk menjelaskan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Sementara itu, Aminudin (2015, hlm. 79) menyatakan bahwa "cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan." Dengan kata lain, penokohan dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Dalam novel "Kata" karya Rintik Sedu ini, terdapat beberapa karakter utama dan pendukung yang memiliki peran penting dalam cerita. Pertama, ada Binta, tokoh utama

wanita dan bersifat protagonis dalam cerita. Seorang mahasiswi ilmu komunikasi kupu-kupu yang memiliki sifat keras kepala, suka menyendiri, sulit bergaul, dan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun memiliki sifat-sifat buruk tersebut, Binta juga memiliki keteguhan dan kegigihan dalam menjalani kehidupannya.

Kemudian, ada Nugraha, tokoh utama pria dan bersifat protagonis seorang mahasiswa Arsitektur yang lebih senior dari Binta. Nugraha digambarkan sebagai sosok yang sabar dan gigih. Meskipun Binta sering mencoba untuk mengusirnya, Nugraha tetap berusaha meyakinkan Binta tentang keseriusannya dan tidak pernah menyerah. Tokoh selanjutnya adalah Cahyo, merupakan sosok tritagonis teman Binta satu-satunya di bangku perkuliahan yang mendukung Binta dan memberikan semangat padanya untuk tetap hidup dan menjalani hidupnya.

Selain itu, ada juga tokoh Biru, seorang pemeran tambahan yang bersifat Antagonis teman masa kecil Binta yang memberi nama khusus "Senjani" padanya. Biru adalah cinta pertama Binta yang sulit ia lupakan.

Meskipun telah berpisah selama bertahun-tahun, Binta selalu merindukan kehadiran Biru. Berbeda dengan Nugraha yang gigih, Biru memiliki sifat yang pesimis, suka membuat puisi, dan sering berkelana tanpa arah yang pasti.

D. Latar

Latar adalah elemen dalam cerita yang memberikan informasi tentang waktu, tempat, dan suasana dalam suatu peristiwa. Menurut Darmawati (2018, hlm. 15), "latar atau setting, yang juga disebut landas tumpu, mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita." Dengan demikian, latar menjadi aspek penting yang menekankan berbagai informasi yang mendukung cerita.

Terdapat beberapa kategori dalam menentukan latar. Stanton, sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 216), mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur sebagai bagian dari fakta cerita, karena ketiga elemen ini dapat divisualisasikan oleh pembaca secara nyata ketika membaca fiksi. Artinya, latar merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari unsur intrinsik lainnya.

Latar memainkan peran penting dalam menjelaskan kondisi yang melatarbelakangi sebuah cerita. Dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu, latar waktu, tempat, dan suasana sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan karakter serta alur cerita. Berikut adalah analisis latar dalam novel tersebut.

1. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel "*Kata*" lebih bersifat abstrak dan emosional, yang berarti tidak banyak menggambarkan tempat fisik yang spesifik, tetapi lebih kepada suasana batin dan perasaan tokoh-tokoh yang ada. Beberapa tempat yang disebutkan dalam novel ini mungkin mencakup ruang-ruang pribadi, seperti kamar tidur, ruang tamu, atau tempat-tempat yang terkait dengan kenangan atau momen penting bagi tokoh utama, *Kata*.

Secara umum, novel ini lebih menekankan pada ruang perasaan tokoh-tokohnya yang terus bergerak antara kegelisahan, keintiman, dan kesepian. Beberapa adegan mungkin berlatar di kota besar atau tempat-tempat yang lebih pribadi, yang



menggambarkan kehidupan modern dan dinamis yang penuh tantangan emosional.

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini mencakup waktu yang bersifat modern dan kontemporer, mencerminkan kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh dengan segala tantangan yang mereka hadapi dalam konteks masa kini. Waktu dalam cerita ini lebih bersifat fleksibel, kadang-kadang bergerak mundur untuk mengungkapkan kenangan atau kejadian-kejadian penting dalam kehidupan masa lalu tokoh utama.

Waktu juga berperan dalam mengungkapkan perjalanan emosional dan proses pencarian diri yang dilakukan oleh tokoh utama, Kata. Sehingga, latar waktu dalam novel ini lebih menggambarkan perjalanan waktu pribadi ketimbang waktu yang bersifat historis atau spesifik.

3. Latar Suasana

Latar suasana dalam "Kata" sangat emosional dan melankolis, menggambarkan perasaan kesepian, kerinduan, kegalauan, dan kadang kehangatan. Suasana

hati tokoh utama sering kali dipengaruhi oleh kata-kata yang diucapkan atau tidak diucapkan, serta hubungan dengan orang-orang terdekat di sekitarnya. Banyak bagian dalam novel ini yang menghadirkan suasana dalam diri tokoh utama, yang penuh dengan pergolakan emosi, keraguan, dan pencarian makna dalam hidup.

Selain itu, suasana dalam novel ini juga sering tenang namun penuh ketegangan emosional, di mana tiap perasaan yang terpendam bisa mengubah jalannya cerita. Latar suasana ini mendukung tema utama novel yang berhubungan dengan bagaimana kata-kata dapat mempengaruhi emosi dan hubungan antar manusia.

E. Sudut Pandang

Novel Kata karya Rintik Sedu menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient). Dalam sudut pandang ini, narator berada di luar cerita dan mengetahui segala sesuatu tentang para tokoh, termasuk pikiran, perasaan, dan latar belakang mereka. Narator memberikan penjelasan secara mendalam tentang



konflik internal maupun eksternal yang dialami oleh karakter-karakternya, terutama tokoh utama, Binta, serta orang-orang di sekitarnya.

Melalui sudut pandang ini, pembaca diajak memahami lebih dalam dinamika emosi dan pergulatan batin Binta, mulai dari trauma masa lalunya hingga hubungan kompleksnya dengan Biru dan Nugraha. Penggunaan sudut pandang ini memperkuat narasi emosional novel, menciptakan kedekatan antara pembaca dan tokoh-tokoh cerita, sekaligus memungkinkan penyampaian pesan moral dan tema secara lebih luas dan mendalam.

F. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu memiliki karakteristik yang sangat khas, dengan nuansa emosional, puitis, dan melankolis yang mendalam. Penulis menggunakan pilihan kata yang cermat untuk menciptakan suasana yang mampu menggugah perasaan pembaca. Narasi dalam novel ini sering kali terasa seperti untaian puisi, penuh dengan metafora, personifikasi, dan perumpamaan yang menggambarkan perasaan dan situasi

tokoh-tokohnya secara indah dan mendalam.

Selain itu, gaya bahasa novel ini juga bersifat reflektif, di mana tokoh utama, Binta, sering kali merenungkan kehidupannya, trauma masa lalunya, serta hubungan yang ia jalin dengan orang-orang di sekitarnya. Pemikiran-pemikiran ini disampaikan dengan bahasa yang mengalir dan menyentuh hati, seolah-olah pembaca diajak masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh secara langsung. Penulis tidak hanya bercerita, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan makna kehidupan melalui pengalaman para tokohnya.

Diksi yang digunakan oleh Rintik Sedu terasa sederhana, namun penuh makna. Kata-kata yang dipilih mampu membangkitkan emosi pembaca, membuat mereka merasakan kesedihan, kebahagiaan, kehilangan, dan harapan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dialog antar tokoh pun ditulis dengan bahasa percakapan sehari-hari yang natural, sehingga terasa realistis dan relevan dengan pembaca muda. Namun, dialog-dialog tersebut sering diselingi dengan ungkapan reflektif



yang memperkaya makna interaksi antar tokoh.

G. Amanat

Novel Kata karya Rintik Sedu menyampaikan berbagai pesan moral yang mendalam, terutama terkait kehidupan, cinta, dan perjalanan penyembuhan dari luka batin. Salah satu amanat utama yang dapat diambil adalah pentingnya berdamai dengan masa lalu. Melalui tokoh Binta, pembaca diajak memahami bahwa menghadapi trauma dan menerima kenyataan adalah langkah penting untuk melanjutkan hidup. Masa lalu tidak dapat diubah, tetapi bagaimana kita menyikapinya akan menentukan arah masa depan.

Selain itu, novel ini juga menyoroti makna cinta dalam berbagai bentuknya, baik itu cinta terhadap pasangan, keluarga, maupun cinta terhadap diri sendiri. Novel ini mengajarkan bahwa cinta sejati bukan hanya tentang memiliki, tetapi juga tentang memberikan ruang bagi orang yang kita cintai untuk berkembang dan bahagia, meski itu berarti melepaskannya. Amanat lainnya adalah pentingnya memahami dan menghargai perasaan orang lain. Setiap tokoh dalam cerita memiliki

perjuangan dan konflik batinnya masing-masing, yang mengingatkan pembaca untuk tidak mudah menghakimi, melainkan berempati terhadap orang lain.

2. UNSUR PSIKOLOGIS (EGO, ID, SUPEREGO) KARAKTER BINTA.

a. Aspek Ego

Ego membantu manusia untuk mempertimbangkan diri mereka sendiri tanpa menyebabkan kesulitan atau penderitaan bagi diri mereka sendiri. Ego berada di ranah sadar dan bawah sadar. Tugas ego memberikan tempat bagi fungsi mental utama seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena mereka tidak mengenali nilai-nilai baik dan buruk.

Bukti Data:

"Kamu tahu, Nug, mungkin sekarang duniaku nggak kenapa-kenapa." Mungkin mama kelihatan baik, tapi dia bisa berubah kapan pun. Dia bisa tiba-tiba mengamuk, melempar apapun yang ada di dekatnya, bahkan menyakiti dirinya sendiri. Skizofrenia tidak bisa disembuhkan, mama bisa kambuh kapan pun dan aku nggak mau buat kamu susah." (Kata hal 130) menunjukkan dorongan ego yang kuat pada Binta. Ego menganggap



Binta membuat keputusan tanpa menyebabkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Meskipun Binta tidak ingin menolak Nug dalam hidupnya, egonya mengatakan harus seperti itu. Karena dia tinggal dengan ibunya yang sakit skizofrenia, egonya mendorongnya untuk tidak ingin menyulitkan pria itu dan dirinya sendiri jika nanti dia memutuskan untuk membiarkan seseorang masuk ke dunianya. Dia menyadari bahwa dia telah hidup dalam kesunyian selama ini, dan dia tidak ingin ada yang merusak hidupnya sekarang.

b. Aspek ID

Id adalah energi psikis dan insting yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti: makanan, seks, ketahanan terhadap rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id berada di bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id terkait dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Berikut adalah data yang menunjukkan bentuk-bentuk kepribadian ID.

Bukti Data;

Ia kembali berjalan menuju kelas. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh lebih lima belas menit. Dan dosen yang sudah masuk pukul sepuluh tepat itu tidak pernah bisa diajak kompromi. Orangnyanya sangat disiplin dan tepat waktu. Namun, Binta tidak peduli. Ia membuka pintu kelas, masuk tanpa merasa melanggar aturan lalu duduk di kursi yang biasa ia duduki. (Kata Halaman 39)

Menunjukkan ID karakter Binta yang memprioritaskan prinsip kesenangan. Id selalu mencari kesenangan dan tidak memperhitungkan perasaan orang lain serta norma-norma masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Binta yang tidak peduli bahwa dia telah melanggar aturan sebagai seorang siswa, yaitu tidak masuk kelas tepat waktu dan hanya pergi ke kelas tanpa merasa bersalah. Dia tidak peduli dengan perasaan dosen dan tidak memahami norma-norma dalam perkuliahan karena dorongan kuat dari id. Jika tidak ada dorongan dari ID, Binta akan berusaha masuk kelas tepat waktu dan menghormati dosen yang akan masuk kelas, dan jika keadaan membuat Binta terlambat, dia akan mengetuk pintu terlebih dahulu, kemudian



meminta izin untuk masuk dan meminta maaf dengan memberikan alasan yang logis mengapa dia terlambat. dia terlambat masuk kelas.

c. Aspek Super Ego

Bukti Data:

Binta mencium kedua tangan ibunya lalu menggenggamnya erat. "Mama kenapa? Kenapa pergi ke toilet sendiri? Kenapa nggak minta tolong Bi Suti?" katanya dengan nada penuh kekhawatiran.

"Ini semua salah Binta. Maafin Binta, Ma. Harusnya Binta nggak terlalu sering main sama Nug, harusnya Binta lebih banyak di rumah menemani Mama. Maaf ya, Ma." (Kata, 2018: 112).

Kutipan ini menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Binta. Ia merasa sangat menyesal karena terlalu sering menghabiskan waktu bersama Nugraha sehingga jarang berada di rumah untuk menemani ibunya. Penyesalan mendalam ini muncul karena ia merasa bersalah telah mengabaikan ibunya demi kebersamaan dengan Nugraha.

Bukti lain menunjukkan konflik batin yang berbeda. Dalam dialog

Jani menjawab dengan suara lirih, "Kata Cahyo kalau ke Banda Naira harus mampir ke Benteng Belgica. Dari sana keindahan Banda Naira terlihat jelas."

*"Kan bisa kapan-kapan. Next time ya, Jani?"
"Iya, kapan-kapan itu kapan, Biru? Next time yang kamu maksud itu kapan? Kamu mau nyuruh aku nunggu sampai kapan? Mau*

menghilang lagi sampai kapan? Mau menemuiku lagi kapan, Biru?" ujar Jani sambil menangis. Biru hanya diam. (Kata, 2018: 192).

Kutipan ini menunjukkan konflik batin lain yang dialami Binta, di mana ia merasa bahwa Biru tidak menepati janjinya untuk mengajaknya menikmati keindahan Banda Naira. Binta merasa kecewa dan yakin bahwa tindakan Biru hanyalah kebohongan belaka.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis karakter Binta dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu menggunakan pendekatan psikologis berdasarkan teori Sigmund Freud tentang id, ego, dan superego. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik internal yang dialami oleh Binta merupakan cerminan dari dinamika ketiga komponen kepribadian tersebut.

Id Binta terwujud melalui dorongan emosional yang kuat dan keinginan pribadinya, terutama dalam mengejar kebahagiaan dan menghindari rasa sakit akibat trauma masa lalu. Ego Binta terlihat dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan realitas, mencoba mengendalikan dorongan id sambil tetap mempertimbangkan situasi nyata. Sementara itu, superego Binta tercermin dalam nilai-nilai moral dan standar yang ia pegang, yang sering kali bertentangan dengan hasrat dan keinginannya.



Melalui dinamika id, ego, dan superego, novel ini memberikan gambaran mendalam tentang perjuangan psikologis Binta dalam menghadapi konflik batin, hubungan interpersonal, dan tekanan sosial. Pendekatan psikologis ini membantu pembaca memahami kompleksitas karakter Binta, sekaligus memperkaya apresiasi terhadap karya sastra modern Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Uti. (2018). *Semantik: Mengungkap Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.
- Fariyah, M. (2023). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: The Main Character's Personality in The Novel by Ahmad Fuadi: Sigmund Freud's Psychoanalytic Study. *TOTOBUANG*, 11(1).
- Hanifah, N. N., & Solihati, N. (2023). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 391-402.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Krisnanto, A., Sadewa, B. S., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, dan Supergo pada Tokoh Lolita dalam Novel Secret Obsession Karya Anggarani. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 62-69.
- Muhlason, M. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam novel Kata karya Rintik Sedu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 179-187.
- Nasution, K. Z., & Yuhdi, A. (2023, July). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu & Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 272-285).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Nurrachman, D., & Ratnaningsih, S. R. (2019). *Memfungsikan Imajinasi: Sosialisasi Menulis Kreatif Menggunakan Wordless Book pada Murid Kelas IX di MTs GUPPI Cileuksa, Desa Legok Kaler Kec. Paseh Kab. Sumedang*. Al-Khidmat, 2(2),
- Pradopo. (2013). *Teori sastra metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Resmiati, M. (2021). *Humanisme Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu. Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Sari, R. A., Wardiani, R., & Astuti, C. W. (2023). Unsur Intrinsik Novel Satu Jodoh Dua Istikharah Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Tandirerung, E. (2022). *Kalimat Imperatif Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu Suatu Analisis Sintaksis. Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 8-13.
- Yulianti, E., & Fitrah, Y. (2024). Aspects of The Character Binta's Personality in The Novel Kata by Rintik Sedu: Sigmund Freud's Psychoanalytic Study. *Jurnal Disastri*, 6(1), 63-70.